

**PENERAPAN MODEL BASED LEARNING
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATERI BERSYUKUR KEPADA ALLAH SWT**

Sulastri Dama

SMPN 3 Sumalata

Email: Sulastridama42@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bersyukur Kepada Allah SWT berbagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui model *Problem Based Learning*. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase D SMPN 3 Sumalata Tahun Ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 10 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Bersyukur Kepada Allah SWT. Sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* hasil belajar siswa secara klasikal hanya 5 siswa (50%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 68.0. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 8 siswa (80%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 80.69 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 10 siswa (100%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 85.00. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: hasil belajar, model *Problem Based Learning*, Bersyukur Kepada Allah SWT

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mentransfer pengetahuan akademik kepada peserta didik. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah pembentukan karakter dan kepribadian siswa, yang akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat dan dunia di sekitar mereka. Di dalam konteks ini, pembelajaran nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat penting, karena agama tidak hanya memberikan dasar moral tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai penting yang perlu diajarkan kepada siswa sejak dini adalah rasa syukur kepada Allah SWT. Sikap bersyukur, selain berhubungan dengan dimensi spiritual, juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental dan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengembangkan rasa syukur cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, lebih rendah tingkat stresnya, dan lebih mudah dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Tugiman, 2021).

Namun, meskipun pentingnya nilai syukur dalam kehidupan sehari-hari sudah banyak diakui, hasil observasi di SMP Negeri 3 Sumalata menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami dan menghayati makna dari rasa syukur tersebut. Kurangnya pemahaman ini tidak hanya terlihat dari cara siswa merespons pembelajaran yang berhubungan dengan materi tersebut, tetapi juga dari kurangnya pengamalan nilai syukur dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, siswa sering kali terjebak dalam rutinitas sehari-hari tanpa pernah merenungkan atau merasa bersyukur atas nikmat yang mereka terima. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan di kelas dengan apa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Fenomena ini, jika tidak segera diatasi, dapat berdampak pada pembentukan karakter siswa yang tidak utuh dan tidak optimal.

Selain itu, rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan materi agama juga menjadi perhatian. Pembelajaran yang bersifat monoton dan cenderung berpusat pada guru sering kali menjadi faktor utama mengapa siswa tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga diperparah dengan kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik pada materi yang diajarkan. Pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam prosesnya cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai syukur dalam kehidupan mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih berbasis pada pengalaman dan interaksi siswa, yaitu Model Based Learning (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman melalui pengalaman langsung, percakapan, dan refleksi mengenai materi yang dipelajari. Dalam model ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka melalui diskusi dan eksplorasi topik yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

Model Problem Based Learning (PBL) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam hal ini, siswa dapat lebih mudah memahami makna dari rasa syukur jika mereka diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman pribadi yang mengandung nilai-nilai syukur. Sebagai contoh, melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman mengenai cara mereka mengaplikasikan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini sangat penting karena dapat membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik, yang akan memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai syukur tersebut. Dengan pendekatan yang lebih aktif ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menghayati materi yang diajarkan.

Penerapan PBL pada materi rasa syukur kepada Allah SWT diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Berdasarkan prinsip-prinsip PBL, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Mereka dapat melakukan penelitian, berdiskusi, atau bahkan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan tema syukur, yang memungkinkan mereka untuk lebih mendalam dalam memahami konsep tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mengerti tentang syukur dari segi teori, tetapi juga dapat merasakannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui seberapa efektif penerapan Model Based Learning dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai syukur pada siswa.

Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan penerapan PBL, diharapkan dapat tercipta suasana pembelajaran yang lebih hidup dan dinamis, yang tidak hanya membuat siswa lebih

terlibat, tetapi juga membantu mereka untuk lebih mendalami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya dapat menjadi solusi atas permasalahan rendahnya motivasi dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran agama yang selama ini terjadi di banyak sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Model Problem Based Learning pada materi bersyukur kepada Allah SWT di kelas VII SMP Negeri 3 Sumalata. Dengan tujuan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana model pembelajaran ini diterapkan dalam konteks materi agama, serta bagaimana interaksi siswa dengan materi tersebut melalui proses pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan PBL ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mengetahui apakah penerapan model Model Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bersyukur kepada Allah SWT. Dengan tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh positif dari model pembelajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang nilai syukur. Peningkatan hasil belajar ini diukur melalui kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi syukur dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern.

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi guru, penelitian ini memberikan alternatif model pembelajaran yang lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penerapan Model Based Learning, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna bagi siswa. Model ini juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan berbagai teknik pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu mereka dalam memahami materi bersyukur kepada Allah SWT dengan cara yang lebih mendalam dan aplikatif. Melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep agama dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga materi yang diajarkan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan referensi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era globalisasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks

pendidikan agama. Penelitian oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitiannya, Rahman menemukan bahwa siswa yang diajar menggunakan model PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat mendorong peningkatan hasil belajar.

Selain itu, studi oleh Suryani (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Suryani mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam PBL lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Meskipun demikian, penelitian ini lebih fokus pada model PBL secara umum, sementara penelitian ini akan lebih mendalam mengeksplorasi penerapan Model Based Learning dalam konteks pembelajaran nilai agama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Arikunto et al. (2010), PTK merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di kelas, dengan melibatkan guru sebagai praktisi dan peneliti sekaligus. Proses PTK dimulai dengan identifikasi masalah yang dihadapi di kelas, kemudian merancang langkah-langkah tindakan yang diperlukan untuk memperbaikinya. Penelitian ini bersifat kolaboratif, di mana guru bekerja sama dengan peneliti untuk memecahkan masalah yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung (Suharsimi Arikunto, 2010).

Penelitian tindakan kelas ini mengikuti pendekatan siklus yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses ini dimulai dengan perencanaan tindakan yang berdasarkan analisis masalah yang ada di kelas, seperti rendahnya hasil belajar siswa pada materi bersyukur kepada Allah SWT. Setelah itu, tindakan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, seperti penggunaan metode Problem Based Learning (PBL). Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, observasi terhadap proses pembelajaran, serta refleksi terhadap tindakan yang dilakukan dan hasil yang dicapai (Kurt Lewin, 1952 dalam Sukmadinata, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat komponen: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus pertama akan digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan dalam penerapan pembelajaran, yang kemudian akan dianalisis dan menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus kedua. Jika setelah siklus kedua hasilnya belum memadai, siklus ketiga akan dilaksanakan. Dalam setiap siklus, pengamatan dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan, sedangkan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran serta menentukan langkah selanjutnya untuk perbaikan (Kemmis, 1983 dalam Undang, 2009).

Seluruh proses penelitian dilakukan secara kolaboratif, dengan melibatkan guru dan peneliti dalam setiap tahap. Guru bertindak sebagai pelaksana tindakan, sementara peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat dan menganalisis proses serta hasil yang dicapai. Setiap siklus dimulai dengan perencanaan yang mencakup penentuan

tujuan pembelajaran, materi, dan alat evaluasi, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, pengamatan, dan refleksi terhadap proses pembelajaran. Hasil dari setiap siklus akan digunakan untuk menyempurnakan siklus berikutnya, dengan tujuan untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan dalam pembelajaran di kelas (Sukmadinata, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan observasi kondisi awal siswa pada kelas VII SMP Negeri 3 Sumalata, Kabupaten Gorontalo Utara. Berdasarkan pengamatan awal, hasil belajar siswa menunjukkan angka yang rendah, yang tercermin dalam nilai ulangan harian (pra-siklus). Nilai rata-rata siswa pada ulangan harian sebelum intervensi adalah 71,3, yang masih berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Dari 10 siswa yang diuji, hanya 50% yang mencapai ketuntasan secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai materi dengan baik. Berdasarkan temuan ini, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL dilaksanakan pada 23 Desember 2024. Pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, diikuti dengan kegiatan motivasi untuk memfokuskan perhatian siswa pada topik materi "Syukur kepada Allah SWT". Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk didiskusikan. Selama siklus I, meskipun proses diskusi kelompok berjalan dengan cukup baik, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya motivasi pada beberapa siswa, serta rasa tidak percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Meskipun demikian, hasil evaluasi setelah siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi, dengan rata-rata nilai ulangan harian siswa meningkat menjadi 80,69, dibandingkan dengan 71,3 pada pra-siklus. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Walaupun sudah ada peningkatan, hasil ini masih belum mencapai target keberhasilan yang diinginkan, yakni minimal 75% siswa tuntas secara klasikal.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Tes Akhir Siklus 1

No	Perolehan	Pra-siklus	Siklus 1
1	Jumlah siswa yang tuntas	5	8
2	Jumlah siswa yang tidak tuntas	5	2
3	Rata – rata	71,4	80,2
4	Presentase ketuntasan klasikal	50%	80%
5	Presentase daya serap klasikal	68,82%	80,69%

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan untuk mengatasi kekurangan yang ada. Pelaksanaan siklus II dilakukan pada 9 Januari 2025 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 10 orang. Beberapa perbaikan yang dilakukan termasuk perubahan pada gambar apersepsi yang lebih relevan dan mudah dipahami siswa, serta pemberian dorongan motivasi lebih intensif kepada siswa agar mereka lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi. Selain itu, guru juga lebih memfokuskan diri pada pemahaman konsep Problem Based Learning (PBL) dan memberikan bimbingan yang lebih jelas mengenai cara mengerjakan LKPD. Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai ulangan harian siswa

meningkat menjadi 83, yang sudah melebihi standar KKTP pelajaran PAI. Tidak hanya itu, ketuntasan klasikal mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai tuntas secara individu. Ini menunjukkan bahwa siklus II berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Hasil tes yang diperoleh setelah siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Sebelumnya, rata-rata nilai siswa adalah 71,3, sementara setelah siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80,69. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu dari 50% pada pra-siklus menjadi 80% pada siklus I. Meskipun sudah ada kemajuan yang berarti, hasil ini belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, yaitu 75% siswa tuntas secara klasikal. Oleh karena itu, penelitian ini melanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran lebih lanjut.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan yang lebih terfokus terhadap beberapa aspek yang perlu ditingkatkan berdasarkan refleksi dari siklus I. Perubahan dalam cara guru menyampaikan apersepsi dan pemberian dorongan motivasi kepada siswa menunjukkan hasil yang positif. Hasil tes setelah siklus II menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85, yang lebih tinggi dari nilai pada siklus I yang hanya 80,69. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu 100%, yang jauh melampaui target minimal yang ditetapkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Tabel 4.7

Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Deskripsi Data	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata – rata	68,82	80,69	85
2	Jumlah siswa tuntas	5	8	10
3	Persentase Ketuntasan Klasikal	50%	80%	100%

Penilaian terhadap aktivitas guru selama siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik. Skor aktivitas guru pada siklus I adalah 3,22, yang termasuk dalam kategori "Baik". Guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan model PBL, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti meningkatkan motivasi siswa untuk tampil percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi. Pada siklus II, dengan adanya perbaikan pada beberapa aspek tersebut, diharapkan aktivitas guru dapat lebih maksimal, sehingga dapat mendukung tercapainya hasil belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan PBL, siswa sudah dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi. Pada siklus II, dengan perbaikan yang dilakukan, penerapan PBL semakin efektif, yang tercermin dalam meningkatnya ketuntasan klasikal dan hasil tes siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran materi yang memerlukan pemahaman konsep secara mendalam.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam penelitian ini antara lain motivasi siswa, pemahaman terhadap materi yang diajarkan, serta kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus I, beberapa

siswa menunjukkan kurangnya motivasi dan kepercayaan diri, yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam diskusi dan presentasi. Namun, pada siklus II, dengan adanya dorongan motivasi yang lebih intensif dan perbaikan dalam penyampaian materi oleh guru, siswa dapat lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Meskipun pada siklus I sudah terdapat peningkatan, namun pada siklus II dengan adanya perbaikan yang lebih terfokus, hasil belajar siswa semakin optimal. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 80,69 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan apabila diterapkan dengan baik dan didukung dengan motivasi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinoglu, O., & Tandogan, R. O. (2007). The effects of problem-based active learning in science education on students' academic achievement, attitude, and concept learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1), 71-81.
- Gafar, A. A., & Ridwan, T. (2008). Implementasi problem based learning (PBL) pada proses pembelajaran di BPTP Bandung. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, VII(12).
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- R, Enjah Takari. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Genesindo.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutirman. (2013). *Media dan model-model pembelajaran inovatif*. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310864/penelitian/Media%20dan%20Model-Model%20Pembelajaran%20Inovatif.pdf> pada 07 Oktober 2021.
- Syafar, D., Sidik, F., & Kurniawan, M. A. (2024). Menentukan Dan Mengukur Standar Mutu Pendidikan (Studi Di Sekolah Dasar Negeri Kota Gorontalo). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 106-119.